

IMPLEMENTASI KONSEP SUNAN GIRI DALAM PEMBELAJARAN TAUHID MELALUI PERMAINAN ENGGLEK DI MI RAUDLATUSSHIBYAN KELAS 1 KOTA BOGOR

Indriya¹

Fakultas Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun, Bogor¹
indriya@uika-bogor.ac.id¹

Feby Wijaya Kusuma Wati²

Fakultas Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun, Bogor²
febywijayakusumawati@gmail.com²

Khansa Husna Tsabita³

Fakultas Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun, Bogor³
khansahusnatsabita@gmail.com³

Agus Riyanto Nawarisa⁴

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sorong, Papua Barat⁴
riyantoagusriyanto79@gmail.com⁴

Siwi Assabilul Wahidah⁵

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Metro, Lampung⁵
siwiassabilulwahidah@gmail.com⁵

ABSTRAK

Tauhid adalah premis atau landasan pengajaran Islam. Sebab, dalam pelajaran Islam, tauhid merupakan landasan seluruh aspek kehidupan umat Islam, termasuk dalam bidang pendidikan. Untuk mengeksekusi ide Sunan Giri dalam menampilkan tauhid, eksplorasi ini akan mengkonsolidasikan permainan engklek dalam teknik pembelajaran. Ujian ini diharapkan dapat menguji kecukupan eksekusi gagasan Sunan Giri dalam menampilkan tauhid melalui permainan engklek di MI Raudlatusshibyan kelas 1 Kota Bogor. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pencerahan kuantitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan faktor-faktor sebagaimana adanya, didukung oleh informasi sebagai angka-angka yang dihasilkan dari keadaan sebenarnya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa latihan dan hasil pembelajaran telah sampai pada tahap terakhir dan tumbuh secara ideal melalui strategi permainan engklek dan responsif dalam taraf tauhid dengan kadar sekitar 82%. Tauhid yang efektif pada siswa/i sekolah dasar, khususnya kelas satu, memerlukan lingkungan belajar yang merangsang dan menyenangkan. Tentu saja guru sangat memperhatikan penyesuaian metode pengajarannya agar siswa/i di sekolah dapat lebih memahami materi.

Kata Kunci: *Tauhid; Pendidikan Agama Islam; Metode Pembelajaran; Sunan Giri; Engklek*

ABSTRACT

Tauhid is the premise or groundwork of Islamic instruction. Since, in Islamic lessons, monotheism is the groundwork of all parts of Muslim life, including the field of training. To execute the Sunan Giri idea in showing monotheism, this exploration will consolidate the “engklek” game in the learning technique. This examination expects to test the adequacy of executing the Sunan Giri idea in showing monotheism through the engklek game in MI Raudlatussshibyan class 1, Bogor City. The strategy utilized in this examination is a quantitative enlightening technique, specifically research that depicts factors as they are, upheld by information as numbers created from the genuine circumstance. These outcomes show that learning exercises and results arrived at the last stage and grown ideally through the engklek and responsive game strategies inside the extent of monotheism with a level of roughly 82%. Effective monotheism in elementary school students, particularly those in the first grade, requires a stimulating and enjoyable learning environment. Naturally, teachers are very concerned about adapting their teaching methods so that students at school can better comprehend the material.

Keywords: *Tauhid; Islamic Religious Education; Learning Methods; Sunan Giri; Engklek*

A. PENDAHULUAN

Secara umum, anak adalah anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa, dan mereka harus dijaga dan dididik. Seorang anak dianggap sebagai amanah oleh orang tuanya, yang kemudian bertanggung jawab atas perilaku dan karakter anak dihidupnya. Hubungan hukum antara anak dan orang tua memberikan hak dan kewajiban setiap orang. Salah satu hak anak adalah mendapatkan pendidikan agama sejak usia dini. Oleh karena itu, orang tua seharusnya memberikan pendidikan tauhid kepada anak-anak mereka untuk membangun iman yang teguh kepada Tuhan dan ajaran-Nya. (Fauzi et al., n.d.)

Sahabat Ali bin Abi Thalib berkata, “*Cetaklah tanah selama ia masih basah dan tanamlah kayu selama ia masih lunak.*” Perkataan tersebut menyiratkan bahwa proses pembentukan tauhid harus dilakukan sedini mungkin. Sebab, masa kanak-kanak merupakan masa emas ketika pola pikir dan perilaku terbentuk. Oleh karena itu, mengajarkan tauhid sejak dini akan memastikan bahwa ketika anak-anak tumbuh

dewasa, mereka tidak akan bingung dengan keyakinan dan mampu menghadirkan Tuhan dalam kehidupan mereka.

Menurut Ahmad Tafsir, menanamkan tauhid pada anak selain dengan memberi pengajaran secara sederhana, juga membiasakan berbuat kebaikan, keteladanan yang baik, menegakkan disiplin, memberi motivasi, serta memberi penghargaan secara psikologis, (Ahmad, 1995). Tauhid adalah keyakinan hamba bahwa Allah itu Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya, baik dalam Rububiyah, Uluhiyyah, Asma’ (nama) dan sifat-sifat-Nya, (L. Muhammad, 2020).

Tauhid berfungsi sebagai landasan pendidikan Islam karena tauhid berfungsi sebagai landasan untuk semua aspek kehidupan umat Islam, termasuk pendidikan. Melalui pengajaran, pelatihan, dan pengalaman pribadi, Upaya yang disengaja dan sistematis untuk mempersiapkan siswa/i untuk memahami, memahami, bertaqwa, berakhlak mulia, dan mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya, Al-Qur'an

dan Hadits, dikenal sebagai pendidikan agama Islam. (Ramayulis, 2005).

Pendidikan tauhid yang dilakukan sekolah yaitu melalui pembinaan karakter-karakter keislaman yang kokoh kepada siswa/i. Konsep tauhid sangat penting untuk dipahami oleh setiap muslim, karena tauhid merupakan dasar dari seluruh ajaran Islam. Namun kenyataannya, pembelajaran tauhid di sekolah sering kali dianggap membosankan oleh sebagian siswa/i. Hal ini karena tidak ada variasi dalam pendekatan pembelajaran yang digunakan. Metode pembelajaran adalah cara pendidik mencapai tujuan pendidikan. Akibatnya, untuk membuat siswa/i lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar tentang tauhid, perlu ada inovasi dalam pendekatan pembelajaran. Konsep Sunan Giri adalah salah satu ide yang dapat digunakan untuk belajar tentang tauhid, (Sutrisno, 2018).

Sunan Giri merupakan seorang wali Songo yang memberikan kontribusi besar untuk menyebarkan agama Islam di seluruh nusantara, terutama di Pulau Jawa. Beliau berasal dari Jawa Timur dan dikenal memiliki kemampuan dan pemahaman yang baik dalam bidang tauhid dan ilmu fiqh, serta sangat memperhatikan pendidikan. Sunan Giri memadukan unsur seni ke dalam metode dakwah dan pengajarannya. Kesenian tersebut dituangkan dalam bentuk lagu dan permainan untuk anak-anak, seperti jamuran, jelungan, bendi gerit, gula ganti, cublak-cublak suweng, tembang lir-ilir dan lain sebagainya (Khalid A., 2003). Konsep pembelajaran Sunan Giri ini dapat dijadikan sebagai model pembelajaran tauhid karena mengajarkan tentang makna tauhid melalui permainan tradisional.

Dalam rangka implementasi konsep Sunan Giri dalam pembelajaran tauhid, penelitian ini akan memadukan permainan engklek dalam metode pembelajaran.

Di Indonesia, permainan Engklek adalah permainan tradisional yang sangat populer. Permainan ini dapat dimodifikasi untuk dijadikan sebagai metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, (Sari & Kurniawan, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas implementasi konsep Sunan Giri dalam pembelajaran tauhid melalui permainan engklek di MI Raudlatussibyan kelas 1 Kota Bogor. Dalam penelitian ini, akan dilakukan pengukuran terhadap peningkatan pemahaman siswa/i terhadap konsep tauhid sebelum dan setelah menggunakan metode pembelajaran yang diusulkan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada penciptaan metode pembelajaran tauhid yang lebih inventif dan efisien. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya penerapan konsep Sunan Giri dalam pembelajaran tauhid.

Rumusan masalah, berdasarkan latar belakangnya, adalah (1) Bagaimana cara menanamkan tauhid di tingkat sekolah dasar? (2) Metode apa yang digunakan untuk mencapai pembelajaran tauhid yang efektif di sekolah dasar? (3) Bagaimana cara mengimplementasikan pembelajaran tauhid melalui permainan engklek di sekolah dasar? Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui cara penanaman tauhid di tingkat sekolah dasar, (2) Untuk mengetahui metode yang efektif digunakan dalam pembelajaran tauhid di sekolah dasar, dan (3) Untuk mengetahui implementasi pembelajaran

tauhid melalui permainan engklek di sekolah dasar.

B. METODOLOGI

Metode Penelitian ini menggunakan metodologi pencerahan kuantitatif, yang berarti bahwa eksplorasi tersebut menggambarkan faktor-faktor sebagaimana adanya dengan informasi matematis yang dimulai dari keadaan sebenarnya. Bagaimanapun menurut Sugiyono (Sugiyono, 2018), informasi kuantitatif adalah suatu teknik penelitian yang berbasis positivistik (informasi substantif), dan informasi yang digunakan dalam penelitian adalah berupa angka-angka yang diperkirakan sebanding dengan permasalahan yang diteliti untuk mengambil keputusan. Teknik pemeriksaan ini merupakan analisis kontekstual karena menggambarkan faktor-faktor secara nyata dan didukung oleh informasi matematis dari keadaan nyata. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa/i kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Raudlatusshibyan, Kota Bogor, Jawa Barat yang berjumlah 28 orang. Penelitian ini berlangsung pada bulan Oktober 2023 dengan mempertimbangkan status MI Raudlatusshibyan sebagai Sekolah Dasar berbasis Islam sehingga dapat memudahkan akses serta proses pembelajaran Tauhid melalui permainan Engklek pada siswa/i kelas 1 di MI Raudlatusshibyan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN



Peneliti dan siswa/i kelas 1 MI Raudlatusshibyan.

Penelitian pembelajaran Tauhid dilaksanakan di MI Raudlatusshibyan kota Bogor, diawali dengan rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran adalah garis besar tindakan yang akan diambil guru dan siswa/i selama proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, (Ananda, 2019). Adapun tujuan pembelajarannya adalah untuk menanamkan kepada siswa/i kelas I MI Raudlatusshibyan tentang nilai-nilai tauhid melalui permainan engklek.

Tauhid adalah keyakinan hamba bahwa Allah itu Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya, baik dalam Rububiyah, Uluhiyyah, Asma' (nama) dan sifat-sifat-Nya, (S. Muhammad, 2010). Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam QS Al Baqarah Ayat 163, berikut:

وَالْهُنَّمُ إِلَهُ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ۝

Artinya: *"Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada tuhan selain Dia Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."*

Dari penggalan ayat tersebut terlihat bahwa sangat penting bagi seluruh umat islam untuk memahami tauhid, karena merupakan dasar dari semua ajaran islam. Kesucian tauhid seseorang mengarah pada sikap dan perbuatan terpuji berdasarkan nilai-nilai Islam. Hal ini menunjukkan pentingnya menanamkan tauhid pada generasi muda melalui pelatihan

(Ro'ifah, 2021). Pendidikan tauhid di sekolah dasar dapat dilaksanakan dengan menyampaikan materi dari yang paling sederhana, seperti tentang rukun islam dan rukun iman.

Dalam penelitian pembelajaran tauhid yang dilaksanakan di MI Raudlatusshibyan, peneliti mempersiapkan materi yang akan disampaikan dan metode pembelajaran yang akan digunakan sebelum pembelajaran dimulai. Materi yang disampaikan berkaitan dengan aspek nilai tauhid dan pesan moral yang terkandung dalam permainan engklek. Metode pembelajarannya meliputi ceramah, tanya jawab dan permainan.

Penelitian dimulai dengan mempelajari rukun iman kepada siswa/i MI Raudlatusshibyan di kelas satu melalui ceramah dan tanya jawab. Iman berarti percaya dalam hati, membuktikan dengan kata-kata, dan melakukan sesuatu (Herlina, 2020). Salah satu prinsip rukun iman dijelaskan sebagai berikut :

1. Iman kepada Allah

Artinya kita harus percaya pada Allah. Hal ini ditunjukkan dengan hadirnya alam semesta dan segala isinya. Iman kepada Allah merupakan keyakinan yang paling utama, yang menimbulkan rasa yakin terhadap berbagai pernyataan keyakinan, (Anwar & Saehudin, 2016).

2. Iman kepada Malaikat

Artinya Ini menunjukkan bahwa malaikat adalah makhluk gaib yang sangat setia kepada Allah SWT, yang telah menciptakan mereka dari cahaya atau nur. Gaib mencakup segala sesuatu yang panca indra tidak dapat melihat. (Tata Pangarsa, 1979).

3. Iman kepada Kitab-Kitab Allah

Artinya kita harus mengimani bahwa Allah menurunkan kitab-kitab kepada para nabi dan rasul. Iman kepada Kitab Allah berarti beriman kepada kitab suci, petunjuk hidup, tempat menuntut ilmu, dan hukum-hukum yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya. Setiap Utusan Allah membawa ajaran untuk disampaikan kepada umatnya. (Mukhlis, 1987).

4. Iman kepada Rasul

Artinya Ini menyiratkan bahwa kita harus menerima bahwa Allah mengutus para nabi dan saksi untuk menyebarkan agamanya. Kita harus percaya pada setiap nabi dan saksi, apapun namanya (Tarmizi, 2007). Namun, ada 25 nama nabi dan misionaris yang patut kita waspadai.

5. Iman kepada Hari Akhir

Artinya, kita harus percaya bahwa hari kiamat atau hari akhir akan datang. Dengan kata lain, ada kehidupan yang abadi di akhirat setelah kehidupan dunia berakhir. Selain Nabi Muhammad SAW, hanya Allah yang mengetahui kapan hari akhir akan tiba, (Hamidah, 2019)

6. Iman kepada Qada dan Qadar

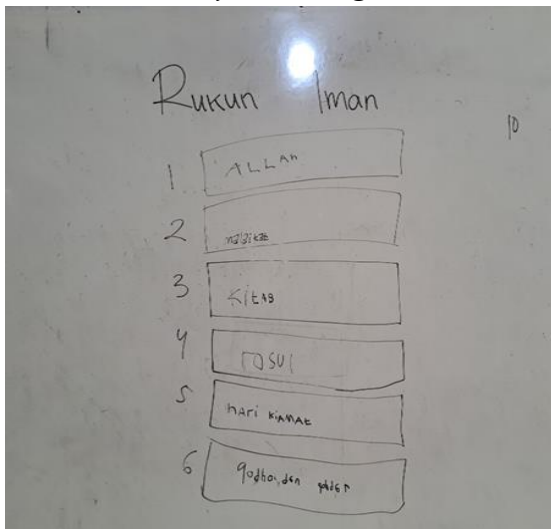
Artinya kita harus yakin bahwa Allah menentukan segala sesuatu yang terjadi. Dia sudah menentukan umur, rezeki, dan jodoh seseorang, tetapi setiap orang harus terus berusaha menjalani hidupnya.

Dalam keenam rukun iman tersebut mencakup berbagai nilai tauhid, antara lain Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyyah, dan Tauhid Asma' wa Shifat. Setelah diberi penjelasan materi, melalui media papan tulis peneliti menggambarkan kotak kerangka bersusun ke bawah yang berjumlah enam kotak. Kemudian, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan tentang rukun iman, dan

siswa/i diminta untuk mengisi jawaban tentang rukun iman sesuai dengan urutannya dalam kotak-kotak yang sudah disediakan. Hal ini bertujuan untuk mengukur pemahaman dan konsentrasi siswa/i terhadap penyampaian materi yang telah disampaikan.



Kegiatan pembelajaran siswa/i kelas 1 MI Raudlatussshibyan tentang rukun iman



Hasil jawaban siswa/i kelas 1 MI Raudlatussshibyan mengenai rukun iman

Setelah siswa/i kelas 1 MI Raudlatussshibyan mengetahui, memahami dan menghafal rukun iman, pembelajaran dilanjutkan melalui permainan engklek. Permainan engklek adalah permainan tradisional yang dimainkan dengan cara lompat-lompatan pada bidang datar yang digambar di atas tanah. Gambar yang disediakan terdiri dari delapan kotak dan

setengah lingkaran di atasnya. Pemain melempar batu sebagai tanda, kemudian melompat satu kaki dari kotak satu ke kotak berikutnya, (Montolalu B.E.F, 2005).



Kegiatan pembelajaran melalui permainan engklek untuk siswa/i kelas 1 MI Raudlatussshibyan

Permainan ini dapat dimodifikasi menjadi media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, (Sari & Kurniawan, 2019). Penggabungan konsep pembelajaran dan permainan tradisional dalam upaya penanaman tauhid ini terinspirasi dari konsep pembelajaran yang digunakan oleh Sunan Giri dalam menyebarkan dakwah pada masanya.

Sunan Giri adalah seorang wali Songo yang membantu memainkan peran penting dalam menyebarkan agama Islam di seluruh Nusantara, khususnya Tanah Jawa. Beliau

berasal dari Jawa Timur, dikenal memiliki kemampuan dan pemahaman yang baik tentang tauhid dan fiqh, serta sangat memperhatikan pendidikan. Sunan Giri menggabungkan elemen seni dalam pengajaran dan dakwahnya. Seni yang dimaksud termasuk permainan dan tembang anak-anak seperti jamuran, jelungan, bendi gerit, gula ganti, cublak-cublak suweng, dan tembang lir-ilir (Khalid A., 2003).

Penerapan konsep permainan Engklek sebagai alat pembelajaran yang memiliki kemampuan meningkatkan pemahaman siswa/i terhadap konsep tauhid yang dipelajari pada Rukun Iman. Konsep ini dilakukan dengan membagi siswa/i menjadi lima kelompok, yang masing-masing kelompok terdiri dari empat sampai lima orang. Kemudian satu per satu siswa/i mencoba memainkan engklek. Jika siswa/i ingin mengambil batu tersebut, maka harus menjawab pertanyaan tentang rukun iman. Jika berhasil menjawab, maka diperbolehkan melanjutkan permainan.

Selain membantu siswa/i memaksimalkan pemahaman rukun iman dengan cara yang menyenangkan, permainan tradisional Engklek juga memiliki nilai pendidikan karakter :

1. Ketertiban: Anak belajar untuk tertib mengikuti aturan dalam permainan, karena suasana yang tertib akan membuat permainan menjadi menyenangkan dan teratur.
2. Kejujuran: Anak belajar jujur dengan tidak menginjak garis Ketika melompat atau masuk ke dalam kotak.
3. Saling Menghargai: Anak belajar menghargai milik orang lain dengan tidak menginjak petak yang sudah menjadi

milik orang lain (ditandai dengan tanda bintang) (Rose, 2018).

4. Kemandirian: Anak belajar mengatasi semua rintangan di dalam kotak dengan melompat dari kotak ke kotak dengan satu kaki. Setiap anak harus mampu menjaga keseimbangan saat melompat dan berjuang untuk mendapatkan wilayah kotaknya sendiri.
5. Kesabaran: Anak belajar kesabaran dengan menunggu giliran dalam permainan.
6. Keikhlasan, anak belajar ikhlas dalam menerima hasil permainan berupa kekalahan.

Adapun nilai-nilai karakter permainan tradisional engklek yang dikaitkan dengan nilai tauhid antara lain:

1. Nilai Asma'wa Shifat

Yakni nilai yang berkaitan dengan mengetahui dan memahami nama-nama Allah SWT yang Maha Indah serta sifat-sifat-Nya yang Maha Sempurna, (Hambal, 2020). Dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat melihat bagaimana kita mengajarkan orang lain untuk bersabar dengan kenyataan hidup. Nilai Asma' wa Shifat dalam permainan Engklek adalah kesabaran dan keikhlasan.

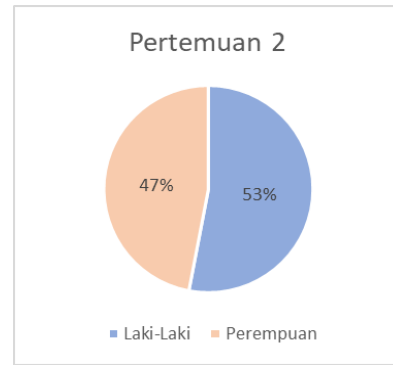
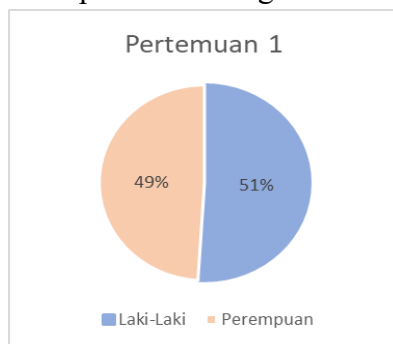
2. Nilai Ihsan kepada Allah

Yakni, beribadah kepada Allah SWT dan berbuat baik kepada makhluk-Nya. Ketika seseorang beribadah kepada Allah SWT, mereka berusaha untuk membuat-Nya terlihat dan terdengar. Salah satu contoh ibadah yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan mengajarkan orang lain untuk selalu berbuat baik dan jujur. Nilai Ihsan kepada Tuhan ditunjukkan dalam permainan Engklek.

3. Nilai Ihsan kepada sesama Manusia

Yakni, dengan kata lain, berbuat baik kepada orang lain adalah hasil dari iman, yang menghasilkan amal baik yang dibalas oleh Allah dengan segala macam kebaikan. Mengajarkan untuk menumbuhkan rasa saling menghargai dalam hal kebaikan adalah contoh dalam kehidupan sehari-hari. Dalam permainan Engklek, nilai menumbuhkan rasa saling menghormati adalah dasar pentingnya Ihsan terhadap sesama manusia. Penerapan konsep penanaman tauhid melalui permainan tradisional engklek membantu siswa/i memahami makna rukun iman secara aktif dan menyenangkan. Hal ini dapat meningkatkan minat belajar siswa/i dan hasil belajarnya. Selain peningkatan hasil belajar, peneliti juga dapat melihat perubahan perilaku siswa/i menjadi lebih interaktif selama pembelajaran di kelas.

Berdasarkan pengamatan peneliti, diagram lingkaran di bawah ini digunakan untuk menyajikan temuan penelitian mengenai aktivitas siswa/i dalam memahami materi melalui permainan Engklek.



Hasil tersebut menunjukkan bahwa aktivitas dan hasil belajar mencapai tahap akhir dan berkembang sangat optimal melalui metode permainan engklek dan tanya jawab dalam ruang lingkup tauhid dengan persentase kurang lebih 82%.

Berikut cara mendapatkan persentase hasil pertemuan pertama dan kedua, yaitu:

$$(78+80) + (90+ 80) / 4 = 82$$

$$82 * 100\% = 82\%$$

Karena mencapai 82% hasil belajar, permainan engklek adalah metode yang sangat baik untuk mengajar tauhid. Ini menunjukkan bahwa siswa/i sebagian besar telah memahami dan menghafal enam rukun iman, yaitu iman kepada Allah dan Qada dan Qadar.

Permainan engklek dalam pembelajaran tauhid tidak hanya bermanfaat bagi siswa/i, tetapi juga dapat digunakan sebagai alat penilaian untuk mengevaluasi tingkat pemahaman siswa/i tentang materi pelajaran.

D. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa, cara menumbuhkan tauhid yang efektif pada siswa/i sekolah dasar khususnya siswa/i kelas satu memerlukan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Tentunya menjadi perhatian besar bagi para guru untuk memodifikasi metode pembelajarannya agar

siswa/i di sekolah lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Guru dapat memasukkan kegiatan permainan ke dalam pembelajaran, seperti pendekatan pembelajaran Sunan Giri yang memasukkan permainan tradisional ke dalam metode dakwah dan pembelajarannya.

Permainan engklek dapat dijadikan sebagai salah satu referensi metode pembelajaran tauhid. Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan peneliti, sekitar 82% metode ini efektif digunakan di sekolah dasar khususnya pada siswa/i kelas satu. Adapun cara mengimplementasikannya dapat dilakukan melalui metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi yang dilakukan oleh guru.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, T. (1995). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Ananda, R. (2019). *Perencanaan Pembelajaran* (Amiruddin, Ed.; 1st ed.). Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI). <https://core.ac.uk/download/pdf/228074872.pdf>
- Anwar, R., & Saehudin. (2016). *Akidah Akhlak*. CV Pustaka Setia.
- B. Uno, H. (2006). *Perencanaan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Fauzi, N. I., Hamzah, M., & Nurcholisho, L. R. (n.d.). *Peranan Orang Tua Pada Anak Dalam Pendidikan Tauhid (Kajian Q.S. At-Taubah ayat 128-129)*. 1–6. Retrieved December 9, 2023, from http://repo.fitk-unsig.ac.id/id/eprint/42/1/PAI_NUR%20SHAQ%20FAUZI_2018010271.pdf
- Hambal, M. (2020). Pendidikan Tauhid Dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim. *TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1–17. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus>
- Hamidah. (2019). *Implementasi Pemahaman Rukun Iman Dalam Pembentukan Akhlak Siswa* [Institut Agama Islam Negeri Metro]. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/1273/1/SKRIPSI%20HAMIDAH%20NPM.%201398541.pdf>
- Herlina, I. (2020). *Akidah Akhlak MI Kelas I* (L. Huriyah, Ed.; 1st ed.). Direktorat KSKK Madrasah.
- Khalid A. (2003). *Kisah Perjalanan Hidup Wali Sanga Dalam Menyebarkan Agama Islam Di Tanah Jawa*. Karya Ilmu.
- Montolalu B.E.F. (2005). *Bermain dan Permainan Anak*. Universitas Terbuka.
- Muhammad, L. (2020). *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Sanabil.
- Muhammad, S. (2010). *Ensiklopedi Islam Al-Kamil*. Darus Sunnah. <https://repository.radenfatah.ac.id/12274/2/BAB%20II%20REVISI%20SKRIPSI%20Baru.pdf>
- Mukhlis. (1987). *Aqidah Akhlak*. CV Armico.
- Ramayulis. (2005). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Kalam Mulia.
- Ro'ifah, S. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Tafsir Al-Itqan Karya KH. Ahmad Haris Shodaqoh [Institut Agama Islam Negeri Kudus]. In *Skripsi*. <http://repository.iainkudus.ac.id/6024/>
- Rose, M. (2018). *Permainan Rakyat: Petak Jongkok, Goncang Kaleng dan Engklek*. Indocamprima Anggota IKAPI.
- Sari, & Kurniawan. (2019). Pengaruh Permainan Engklek terhadap Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia

- Dini. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 1–10.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutrisno. (2018). Konsep Sunan Giri dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 1–12.
- Tarmizi, E. (2007). *Rukun Iman* (1st ed.). Islam House.com. https://d1.islamhouse.com/data/id/ih_books/single/id_the_pillars_of_faith.pdf
- Tata Pangarsa, H. (1979). *Kuliah Aqidah Lengkap*. Bina Ilmu.